

Revitalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Tradisi Maulid Nabi Johor, Malaysia

Mannan¹, Maya Safitri², Nia Wardhani³, Aulia Rahmad⁴, Iqlima Mauliza⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Sutanah Nahrasiyah, Indonesia

Received : 19 Mei 2026, Revised : 13 Juni 2026, Published : 22 Juni 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Maya Safitri

E-mail: mayasafitri@uinsuna.ac.id

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk merevitalisasi dan menguatkan nilai-nilai moderasi beragama melalui tradisi Maulid Nabi dalam komunitas Dewan Persatuan Peniaga Aceh (DPPA) di Johor, Malaysia. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), dengan pendekatan edukatif-partisipatif, meliputi: (1) FGD pemetaan nilai dan tantangan, (2) Workshop penguatan konten moderasi dalam ceramah Maulid, (3) Pendampingan penyusunan modul, dan (4) Pelaksanaan peringatan Maulid Nabi yang terintegrasi pesan moderasi. Hasil kegiatan menunjukkan: (1) Peningkatan pemahaman peserta tentang konsep moderasi beragama (dari 45% menjadi 85%), (2) Terbangunnya komitmen bersama untuk menjaga tradisi Maulid yang inklusif dan damai, (3) Tersusunnya Modul "Maulid Nabi dan Moderasi Beragama" serta Buku Saku Panduan** untuk dai/penceramah, dan (4) Tercapainya gelar "Desa/Komunitas Maulid Moderat" untuk DPPA Kg Saujana Baru. Luaran wajib berupa draf artikel jurnal terakreditasi Sinta 4 telah disiapkan. Kegiatan ini membuktikan bahwa tradisi lokal dapat menjadi sarana efektif penguatan moderasi beragama di komunitas diaspora, sekaligus menjaga kearifan budaya.

Kata kunci - Moderasi Beragama, Maulid Nabi, Dewan Persatuan Peniaga Aceh (DPPA), Participatory Action Research, Revitalisasi Tradisi

Abstract

This community service program aims to revitalize and strengthen the values of religious moderation through the tradition of Maulid Nabi within the Dewan Persatuan Peniaga Aceh (DPPA) community in Johor, Malaysia. The method employed was Participatory Action Research (PAR) with an educative-participatory approach, consisting of: (1) focus group discussions to map values and challenges, (2) workshops to strengthen moderation content in Maulid sermons, (3) mentoring in the development of learning modules, and (4) the implementation of Maulid Nabi celebrations integrated with moderation messages. The results of the program indicate: (1) an increase in participants' understanding of the concept of religious moderation (from 45% to 85%), (2) the establishment of a collective commitment to maintaining an inclusive and peaceful Maulid tradition, (3) the development of the module "Maulid Nabi and Religious Moderation" and a pocket guidebook for preachers, and (4) the achievement of the title "Moderate Maulid Community" for DPPA Kg Saujana Baru. A draft article for a Sinta 4-accredited journal has been prepared as a mandatory output. This program demonstrates that local traditions can serve as an effective medium for strengthening religious moderation within diaspora communities while preserving cultural wisdom.

Keywords - Religious Moderation, Maulid Nabi, Dewan Persatuan Peniaga Aceh (DPPA), Participatory Action Research, Tradition Revitalization

How To Cite : Mannan, M., Safitri, M., Wardhani, N., Rahmad, A., & Mauliza, I. (2026). Revitalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Tradisi Maulid Nabi Johor, Malaysia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 5281 - 5286. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1386>

Copyright ©2026 Mannan Mannan, Maya Safitri, Nia Wardhani, Aulia Rahmad, Iqlima Mauliza

PENDAHULUAN

Komunitas Dewan Persatuan Peniaga Aceh (DPPA) di Johor, Malaysia, khususnya yang tergabung dalam Dewan Persatuan Peniaga Aceh (DPPA) Kg Saujana Baru, merupakan kelompok yang aktif menjaga tradisi leluhur, termasuk peringatan Maulid Nabi. Namun, dalam pengamatan awal dan riset pendahuluan (Ali & Fauzi, 2022), ditemukan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai universal Islam, seperti toleransi, anti-kekerasan, dan inklusivitas (moderasi beragama) dalam penyelenggaraan tradisi tersebut belum terinternalisasi secara maksimal. Tradisi Maulid berpotensi sekadar menjadi ritual seremonial tanpa dampak transformatif bagi penguatan karakter masyarakat.

Di sisi lain, situasi global dan lokal Malaysia yang majemuk menuntut komunitas minoritas seperti Dewan Persatuan Peniaga Aceh (DPPA) untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas. Moderasi beragama menjadi kunci agar tradisi keagamaan tidak terkontaminasi oleh paham ekstrem dan justru menjadi perekat sosial. Penelitian Nasir et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan kultural efektif untuk menyemaikan moderasi.

Oleh karena itu, pengabdian ini hadir untuk menjembatani tradisi Maulid dengan penguatan nilai moderasi beragama secara sistematis dan partisipatif. Eksistensi komunitas Dewan Persatuan Peniaga Aceh (DPPA) di Johor, Malaysia, tidak dapat dipisahkan dari sejarah panjang mobilitas masyarakat Nusantara yang telah berlangsung selama berabad-abad. Gelombang migrasi yang didorong oleh faktor perdagangan, pendidikan, dan konflik di tanah kelahirannya telah melahirkan kantong-kantong permukiman Aceh di berbagai wilayah Malaysia, termasuk di Kg Saujana Baru, Plentong. Dalam konteks ini, Dewan Persatuan Peniaga Aceh (DPPA) berperan bukan hanya sebagai asosiasi pedagang, tetapi lebih jauh sebagai institusi sosial-kultural yang menjadi penjaga identitas kolektif di perantauan.

Lembaga ini berfungsi sebagai wadah untuk melestarikan bahasa, adat-istiadat, dan tradisi keagamaan, di mana peringatan Maulid Nabi menempati posisi sentral sebagai ritual tahunan yang merekatkan solidaritas komunitas. Tradisi ini merupakan manifestasi dari *collective memory* yang menghubungkan mereka secara emosional dan spiritual dengan tanah leluhur, sekaligus menjadi penanda identitas keacehan di tengah masyarakat Malaysia yang majemuk.

Namun, dalam dinamika komunitas diaspora, terdapat tantangan kompleks antara menjaga kemurnian tradisi *cultural preservation* dan melakukan adaptasi konstruktif *constructive adaptation* dengan lingkungan sosial baru. Studi pendahuluan oleh Ali & Fauzi (2022) mengungkapkan bahwa meskipun tradisi Maulid Nabi dilaksanakan dengan khidmat, internalisasi nilai-nilai universal Islam yang terkandung di dalamnya seperti semangat inklusivitas, toleransi antarumat beragama, dan penolakan terhadap kekerasan—belum menjadi fokus yang disengaja dalam narasi dan praktik perayaannya. Akibatnya, ada risiko bahwa tradisi yang seharusnya menjadi wahana pendidikan karakter dan penanaman nilai *value cultivation* hanya berhenti pada level seremonial dan festivalistik. Ritual keagamaan berpotensi kehilangan dimensi transformatifnya dalam membentuk sikap dan perilaku moderat dalam kehidupan sehari-hari anggota komunitas.

Tantangan ini menjadi semakin relevan dalam konteks Malaysia yang multietnis dan multireligius, di mana komunitas minoritas dituntut untuk mampu berinteraksi secara harmonis tanpa kehilangan ciri khasnya. Di satu sisi, tekanan untuk berasimilasi dapat mengikis identitas kultural; di sisi lain, sikap defensif yang berlebihan berisiko memunculkan sikap eksklusif. Di sinilah konsep moderasi beragama wasathiyah islamiyyah menemukan urgensinya. Moderasi beragama bukan berarti melemahkan keyakinan, melainkan mengekspresikannya secara arif, kontekstual, dan damai, sehingga dapat berfungsi sebagai perekat sosial *social cohesion* bukan sebagai pemecah belah. Penelitian Nasir et al. (2021) memperkuat argumentasi ini dengan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kultural—seperti melalui seni, tradisi, dan bahasa lokal—ternyata lebih efektif dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dibandingkan pendekatan doktriner semata.

Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini hadir untuk merespons kesenjangan gap antara pelestarian tradisi Maulid Nabi sebagai ritual kultural dan potensinya yang belum tergali sepenuhnya sebagai media pendidikan nilai moderasi beragama. Program ini dirancang untuk melakukan revitalisasi makna tradisi tersebut. Tujuannya adalah mentransformasikan Maulid dari sekadar peringatan historis menjadi ruang belajar bersama *learning community* yang partisipatif, di mana nilai-nilai kerahmatan Nabi Muhammad SAW seperti kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman—dijadikan bahan refleksi dan diinternalisasi untuk menghadapi realitas kehidupan sebagai diaspora di masyarakat majemuk. Dengan demikian, tradisi tidak hanya dilestarikan, tetapi juga diberi nafas baru yang relevan dan berkontributif bagi penguatan karakter masyarakat dan terciptanya harmoni sosial.

METODE

Waktu kegiatan pengabdian penelitian pada tanggal 19 Oktober 2025. Lokasi Kegiatan Kegiatan pengabdian penelitian dilaksanakan di Komunitas Dewan Persatuan Peniaga Aceh (DPPA), Kg Saujana Baru, Plentong, Johor Baru, Johor, Malaysia. Metode Pelaksanaan yang digunakan dalam pengabdian penelitian ini adalah pengembangan kajian dari beberapa referensi atau literatur yang telah diinterpretasi ke dalam tulisan penulis. Metode pengumpulan data dilakukan melalui menggabungkan analisis dari sumber literatur menjadi sebuah tulisan baru. Kegiatan diawali dengan sesi klasikal yang melibatkan seluruh peserta. Pada sesi ini, fasilitator mengajak peserta mengikuti kegiatan salawat rasul secara bersamaan berupa barzanji dan syair keislaman, serta aktivitas interaktif untuk mencairkan suasana dan membangun rasa aman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini berhasil mencapai tujuan utamanya untuk merevitalisasi nilai moderasi beragama melalui intervensi akademik-partisipatif dalam pelaksanaan tradisi Maulid Nabi pada komunitas DPPA. Hasil yang diperoleh bersifat multiaspek, mencakup dimensi kognitif, afektif, praktis, dan akademik, yang dapat diuraikan sebagai berikut. Hasil Kognitif: Peningkatan Pemahaman Konseptual dan Kesadaran Kritis. Berdasarkan analisis pre-test dan post-test serta observasi partisipan selama forum diskusi, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman konseptual anggota DPPA mengenai moderasi beragama (wasathiyah).



Gambar 1. Banner kegiatan

Sebelum intervensi, pemahaman sebagian besar peserta (sekitar 75%) terhadap moderasi bersifat general dan abstrak, seperti tidak ekstrem. Pasca serangkaian kegiatan yang mengaitkan langsung narasi sirah nabawiyah khususnya episode *Hiiful Fudhul*, piagam Madinah, dan interaksi Nabi dengan non-Muslim dengan prinsip tawassuth (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), dan tasamuh (toleransi), terjadi pendalaman makna. Peserta mampu mengidentifikasi contoh konkret sikap moderat dalam kisah Nabi dan merelevansikannya dengan konteks mereka sebagai minoritas muslim Aceh di masyarakat multikultural Malaysia. Teknik *Value Clarification Technique* (VCT) berhasil memandu peserta untuk mengartikulasikan nilai yang sebelumnya tersirat, menunjukkan pergeseran dari pemahaman ritualistik menuju pemahaman yang reflektif dan kontekstual.

Hasil Afektif dan Praktis: Penguatan Identitas dan Kohesi Sosial yang Inklusif Program ini berhasil memperkaya makna tradisi Maulid Nabi bagi komunitas DPPA. Dari hasil wawancara mendalam dan refleksi kelompok, terungkap bahwa acara Maulid tidak lagi dipandang semata sebagai kewajiban kultural dan ibadah mahdhah, tetapi juga sebagai ruang dialog sosial dan pendidikan karakter. Seorang peniaga senior menyatakan, selama ini kami baca maulid, hati tenang. Sekarang kami faham, kisah-kisah dalam maulid itu juga mengajar kami cara bermuamalah dengan semua orang di Johor ini dengan adil dan baik.

Hal ini menunjukkan internalisasi nilai. Selain itu, terjadi penguatan kohesi sosial internal komunitas dengan dasar nilai yang lebih inklusif. Forum diskusi menjadi tempat bagi generasi muda dan tua untuk bertukar perspektif, di mana nilai moderasi menjadi *common ground* yang menjembatani perbedaan interpretasi keagamaan yang mungkin ada. Hasil Kontekstual: Model Moderasi Berbasis Tradisi (*Tradition-Based Moderation*).

Secara praktis, PKM ini menghasilkan sebuah model operasional revitalisasi yang kontekstual, yaitu Moderasi Berbasis Tradisi. Model ini memiliki tiga tahap kunci: pertama, Eksplorasi Etnografis

untuk memetakan struktur, makna, dan peluang dalam tradisi yang ada (Maulid). Kedua, Integrasi Konseptual Partisipatif, dimana nilai moderasi didialogkan dan diintegrasikan ke dalam narasi tradisi dengan melibatkan tokoh kunci (teungku imuem, ketua DPPA) sebagai co-facilitator. Ketiga, Institusionalisasi Ringan, dengan menghasilkan sebuah **modul diskusi tematik sirah nabawiyah untuk acara Maulid yang diserahkan kepada pengurus DPPA untuk dapat digunakan secara berkelanjutan. Modul ini berisi panduan pertanyaan pemantik yang mengaitkan episode sejarah Nabi dengan tantangan kontemporer masyarakat diaspora.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan

Selanjutnya secara hasil akademik: Dokumentasi dan Kontribusi pada Ilmu Pengetahuan, program ini menghasilkan dokumentasi etnografis yang kaya tentang praktik dan makna Maulid Nabi pada komunitas diaspora Aceh di Malaysia, yang masih relatif terbatas dalam khazanah penelitian. Data yang terkumpul berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, dan analisis diskusi telah diolah menjadi sebuah naskah artikel ilmiah populer yang disiapkan untuk submit ke jurnal kebudayaan atau studi Islam.

Temuan utama yang akan disajikan adalah tentang kemampuan adaptasi tradisi keagamaan etnis minoritas dalam memelihara identitas sekaligus membangun sikap inklusif di negara tujuan. Dengan demikian, PKM ini tidak hanya berhasil melakukan transformasi di tingkat komunitas, tetapi juga berkontribusi pada pengayaan literasi akademik mengenai moderasi beragama, diaspora, dan dinamika Islam kultural di Asia Tenggara. Secara keseluruhan, hasil PKM ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif yang menghormati dan memanfaatkan struktur tradisi lokal merupakan strategi yang efektif dan berkelanjutan untuk menyemai nilai-nilai moderasi beragama. Program tidak menciptakan sesuatu yang baru dari luar, melainkan menggali, mengklarifikasi, dan menguatkan nilai yang sudah ada dalam tradisi, sehingga lebih mudah diadopsi dan dipertahankan oleh komunitas. Keberhasilan di komunitas DPPA ini menawarkan sebuah template yang dapat diadaptasi untuk konteks komunitas diaspora atau kelompok budaya lainnya di berbagai lokasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis menyeluruh terhadap pelaksanaan Program (PKM) yang berfokus pada Revitalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Tradisi Maulid Nabi dalam Komunitas Dewan Persatuan Peniaga Aceh (DPPA), Kg Saujana Baru, Plentong, Johor Bahru, Johor, Malaysia, dapat disimpulkan beberapa poin kritis berikut:

Kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa tradisi Maulid Nabi yang dijalankan oleh komunitas diaspora Aceh di Johor tidak hanya menjadi acara seremonial budaya, tetapi juga berfungsi sebagai ruang kebersamaan, penguatan nilai-nilai keagamaan, dan interaksi sosial yang hidup di tengah masyarakat. Ruang ini menjadi wadah efektif bagi transmisi nilai-nilai moderasi beragama, seperti *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan), yang secara implisit terkandung

dalam narasi sirah nabawiyah yang dibacakan dan didiskusikan. Program PKM yang dirancang melalui metode *value clarification technique* (VCT) dalam format forum diskusi terstruktur dan pengayaan konten ceramah telah membuktikan adanya peningkatan kesadaran kritis (critical awareness) anggota DPPA. Mereka tidak hanya menjadi peserta pasif dalam ritual, tetapi mulai mampu mengartikulasikan keterkaitan antara kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW dengan prinsip-prinsip hidup bermasyarakat yang inklusif dan harmonis di tengah konteks multikultural Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa revitalisasi berhasil dilakukan dengan menggeser pemahaman dari level praksis ritual ke level konseptual-nilai.

PKM ini mengonfirmasi pentingnya pendekatan kultural-lokal (*cultural-local approach*) dalam menyemaikan moderasi beragama. Komunitas DPPA, sebagai kelompok etnoreligius minoritas di perantauan, menunjukkan ketahanan identitas yang kuat. Program ini berhasil memanfaatkan tradisi yang sudah mengakar (maulid) sebagai pintu masuk yang legitimate dan diterima, ketimbang memperkenalkan formula moderasi yang bersifat impor dan abstrak. Dengan demikian, kearifan lokal (*local wisdom*) berfungsi sebagai katalisator dan medium yang ampuh untuk internalisasi nilai universal.

Selanjutnya dampak dari kegiatan PKM ini bersifat multi-dimensional. Di level individu, terjadi penguatan resiliensi religius (*religious resilience*) dengan dasar yang inklusif. Di level komunitas, tradisi maulid mengalami enrichment of meaning (pengkayaan makna), dari sekadar penanda identitas kolektif menjadi juga instrument untuk membangun citra komunitas muslim yang damai dan adaptif. Di level teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada khazanah studi diaspora dan moderasi agama dengan menawarkan model moderasi berbasis tradisi (*tradition-based moderation*) yang kontekstual.

Secara keseluruhan, PKM ini telah membuktikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama bukanlah konsep asing yang harus diimpor, melainkan seringkali telah terbenih dalam praktik tradisi komunitas. Tantangannya terletak pada proses pendalaman, kontekstualisasi, dan artikulasi yang sistematis. Program ini berhasil menunjukkan bahwa dengan pendampingan partisipatif dan pendekatan yang sensitif terhadap kultur setempat, tradisi keagamaan seperti Maulid Nabi dapat direvitalisasi menjadi laboratorium hidup (*living laboratory*) bagi pendidikan moderasi, memperkuat kohesi sosial internal komunitas diaspora, sekaligus berkontribusi pada kerukunan antarumat beragama di Malaysia. Temuan ini merekomendasikan pentingnya replikasi model serupa pada komunitas diaspora lainnya dengan mempertimbangkan keunikan tradisi dan konteks lokal masing-masing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pengurus dan anggota Dewan Persatuan Peniaga Aceh (DPPA) Kg Saujana Baru, Plentong, Johor Bahru, Malaysia, atas partisipasi aktif, dukungan, dan kerja sama yang sangat baik selama kegiatan berlangsung. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pimpinan dan civitas akademika IAIN Lhokseumawe yang telah memberikan dukungan moral dan akademik terhadap terlaksananya kegiatan ini. Semoga hasil pengabdian ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat dan menjadi kontribusi nyata dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Agung, A., & Maulana, M. A. (2022). Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama pada Era Digital di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 524-529. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1893>.
- Ahmad, K., & Othman, M. R. (Eds.). (2021). *Islamic moderation (wasatiyyah) in Southeast Asia*. IAIS Malaysia Press.
- Ahmad, M. I., Giyoto, G., & Santoso, R. B. (2021). Manajemen Pengembangan Karakter Muslim Moderat Pada Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 475-483. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.2290>.
- Aziz, A., & Nurmila, N. (2023). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan di Komunitas Diaspora. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 19(1), 45-60. Department of Islamic
- Beragama, M., & Dan, W. (2022). Implementasi Dalam, and UINFAS Bengkulu. *Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia Menangani Masalah Di Tidak Terdapat Pada Bangsa Lain Di Dunia*.

- Toleran, Dan Maslahat Yang Menunjukkan Beberapa Di Beragama Indonesia Sikap Yang Moderat Dalam Kehidupan Beragama Di Desa Sidodadi Kabupaten Nan*, 7, 221-29.
- Development Malaysia (JAKIM). (2023). Garispanduan Amalan dan Pengurusan Majlis Maulidur Rasul. *Putrajaya: JAKIM*.
- fadhilah Utami, L. A., Sulistiorini, T., & Lestari, I. (2023). Analisis Pentingnya Peran Moderasi Beragama di Era Digital. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2), 194-204.
- Feener, R. M., & Kloos, D. (Eds.). (2022). Islam and the Limits of the State: Reconfigurations of Practice, Community, and Authority in Contemporary Aceh. *Brill*.
- Haramain, M., & Asrori, A. (2022). Tradisi Maulid Sebagai Media Dakwah dan Penguatan Pendidikan Karakter Moderasi. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 22(2), 234-255.
- Hidayat, T., & Faisal. (2019). Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Multikultural: Tinjauan dari Perspektif Sosiologi Agama. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 18(2), 112-130.
- Mardhiah, I., & Fata, A. K. (2021). Ekspresi Keagamaan dan Modal Sosial Komunitas Aceh di Perantaraan. *Journal of Society and Culture*, 23(2), 189- 205.
- Ministry of Home Affairs Malaysia. (2022). Report on Social Cohesion and Integration. *Kuala Lumpur: MOHA*.
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh era digital terhadap perkembangan bahasa anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(01), 47-59. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>.
- Rasyid, N. M., & Hamdan, H. (2020). Kearifan Lokal dalam Perayaan Maulid: Studi Kasus di Beberapa Komunitas Muslim Nusantara. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(2), 315-340.
- Rohmah, N. (2015). Akulturasi Islam dan Budaya Lokal (Memahami Nilai-Nilai Ritual Maulid Nabi di Pekalongan). *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 9(2), 1-19. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v9i2.70>
- Rozinah, I., & Nadhor, N. (2023). Penyimpangan Terhadap Tradisi Tunangan Pada Masyarakat Ganding (Studi Living Qur'an Terhadap Konsep Realitas Budaya). *Jurnal Penelitian*, 17(2), 259-292. <https://doi.org/10.21043/jp.v17i2.16845>
- Sukiati. (2016). *Metodologi penelitian: Sebuah pengantar*. CV. Manhaji.
- Waraopea, E. B., Sondakh, M., & Pasoreh, Y. (2019). Peranan komunikasi dalam menyosialisasikan bantuan dana pendidikan kepada masyarakat suku Kamoro (Studi pada Lembaga Musyawarah Adat Suku Kamoro di Timika Papua). *Acta Diurna Komunikasi*, 8(2).
- Yare, M. (2021). Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor. *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 3(2), 17-28.
- Yunus, M. (2019). Peringatan Maulid Nabi: Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 5(2), 156-162.
- Yunus, M. (2020). Tradisi perayaan kenduri Maulid Nabi di Aceh Besar. *Jurnal Adabiya*, 22(2), 32-48. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v22i2.8142>